

BAB II

AHLUSSUNAH WAL JAMA'AH DAN KEIMANAN

A. Ahlusunah Wal Jama'ah

1. Pengertian ahlusunah wal Jama'ah

As-Sunnah secara bahasa berasal dari kata: "sanna yasinnu", "yasunnu sannan", dan "masnuun" yaitu yang disunnahkan. Sedang "sanna amr" artinya menerangkan (menjelaskan) perkara. As-sunnah, menurut bahasa arab, adalah ath- thariqah, yang berarti metode, kebiasaan, perjalanan hidup atau perilaku, baik terpuji maupun tercela. Kata tersebut berasal dari kata as-sunan yang bersinonim dengan ath-thariq (berarti jalan). Menurut ibnul Atsir, kata sunnah dengan segala variasinya disebutkan berulang-ulang dalam hadits, yang arti asalnya adalah perjalanan hidup dan perilaku.¹

Adapun pengertian sunnah dalam istilah syara', menurut para ahli hadits, adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari nabi Muhammad Saw, yang merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan, karakter, akhlak, ataupun perilaku, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Nabi. Dalam hal ini pengertian sunnah, menurut sebagian mereka, sama dengan hadits.²

Menurut ahli ushul, sunnah ialah sesuatu yang dinukilkan dari nabi Muhammad Saw secara kusus. Ia tidak ada nashnya dalam Al-Qur'an, tetapi dinyatakan oleh nabi dan sekaligus merupakan penjelasan awal dari isi Al-Qur'an.³

¹ M. Abdul Hadi Al-Mishri, *Manhaj dan Aqidah Ahlusunah wal Jama'ah*, Terj. Drs. As'ad Yasin, Gema Insani Press, Jakarta, 1992, hlm. 68.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Sedangkan Sunnah menurut terminologi adalah petunjuk yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW dan para Sahabatnya baik berkenaan dengan ilmu, 'aqidah, perkataan, perbuatan maupun ketetapan. As-Sunnah juga digunakan untuk menyebut sunnah-sunnah (yang berhubungan dengan) ibadah dan 'aqidah. Lawan kata "sunnah" adalah "bid'ah".

Jama'ah secara etimologi diambil dari kata "jama'a" artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lain. Seperti kalimat "jama'tuhu" (saya telah mengumpulkannya); "fajtama'a" (maka berkumpul). Dan kata tersebut berasal dari kata "ijtima'" (perkumpulan), ia lawan kata dari "tafarruq" (perceraian) dan juga lawan kata dari "furqah" (perpecahan).

Sedangkan secara terminologi adalah sekelompok orang banyak, dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Disebut al-Jama'ah, karena mereka bersatu di atas kebenaran, tidak mau berpecah-belah dalam urusan agama. Berkumpul di bawah kepemimpinan para imam yang berpegang kepada Al-Haqq (kebenaran), tidak mau keluar dari jama'ah mereka dan mengikuti apa yang menjadi kesepakatan Salaful Ummah.⁴

Ahlussunah wal Jama'ah adalah mereka yang dimaksud oleh Rasulullah sebagai *firqaq najiyyah* (kelompok yang selamat). Ketika ditanya mengenai *firqaq najiyyah*, Rasulullah saw menjawab, "Al-Jama'ah". selanjutnya, beliau menjelaskan mengenai kelompok yang selamat itu dalam sabdanya, "*mereka yang mengikutiku dan para sahabatku*", berdasarkan jawaban dan penjelasan Rasulullah tersebut,

⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlussunah wal Jama'ah*, terjemahan Tim Pustaka Asy-Syafi'I, Pustaka Imam asy-Syafi'I, Jakarta, 2006, hlm. 36.

kelompok yang selamat ini dinamakan dengan Ahlussunah wal Jama'ah atau Ashhabul Hadits.⁵

Pada hakikatnya Ahlussunah wal Jama'ah adalah ajaran Islam yang murni sebagaimana diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, ketika Rasulullah menerangkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi banyak golongan (73 golongan) dia menegaskan yang benar dan selamat dari sekian banyak golongan itu hanya Ahlussunah wal Jama'ah.

Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Sesungguhnya agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga (golongan), tujuh puluh dua tempatnya di dalam Neraka dan satu tempatnya di dalam Surga, yaitu 'al-Jama'ah.*" (Shahih Sunan Abi Dawud oleh Imam al-Albani). (HR. Abu Dawud no. 4597, Ahmat (IV/102), al-Hakim (I/128), ad-Darimi (II/241). Dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh Imam adz-Dzahabi dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dishahihkan pula oleh Syaikh al-Albani. Lihat Silsilatul Ahadadiitsish Shahiihah no. 203.204).⁶

Dalam menetapkan suatu hukum, kelompok ini selalu menggunakan Al-Quran, Sunnah Rasulullah, *ijma'* (kesepakatan para ulama) dan *qiyas*. Mereka menjadikan hal-hal tersebut sebagai *hujjah* atau dalil. Ini berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya yang menolak salah satu atau beberapa dalil tersebut. Kalangan ulama Ahlussunah wal Jama'ah telah sepakat untuk menetapkan beberapa hal yang bersifat prinsip sebagai rukun-rukun agama. Setiap rukun itu harus di ketahui hakikat (esensi) nya oleh setiap muslim yang *aqil* (berakal) dan sudah mencapai usia baligh. Setiap rukun itu memiliki beberapa cabang terdiri dari beberapa masalah yang telah disepakati oleh para ulama Ahlussunah

⁵ Abdul Mun'im Al-Hafni, *Ensiklopedia*, terj. Muhtarom, Lc, Dpl., Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta, 2006, hlm. 185.

⁶ Di sarikan dari website <http://www.alislamu.com/aqidah/691-definisi-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>, diakses pada tanggal 29 Februari 2011 pukul 19.30 wib.

wal Jama'ah. Orang yang tidak sependapat dengan masalah tersebut dianggap telah melakukan kesesatan.

Rukun pertama yang dianggap sebagai dasar agama adalah menetapkan adanya hakikat atau ilmu. Rukun kedua, adalah mengetahui bahwa alam ini dengan seluruh bagiannya, adalah bersifat hadits (baru). Rukun ketiga, mengenal pencipta alam ini dan mengetahui sifat-sifat Dzatnya. Keempat, mengetahui sifat-sifat Nya yang qadim (terdahulu). Kelima adalah mengetahui nama-namanya. Keenam, mengetahui keadilan dan kebijaksanaannya. Ketujuh, mengetahui rasul-rasul dan nabinya. Kedelapan, mukjizat-mukjizat para nabi dan karamah-karamah para wali. Kesembilan, mengetahui rukun-rukun syariat Islam yang telah disepakati oleh umat Islam⁷

Kesepuluh, mengetahui hukum-hukum *amr* (perintah), *nahy* (larangan) dan *taklifi* (pembebanan kewajiban). Kesebelas, mengetahui bahwa semua hamba akan binasa dan akan menerima balasan di akhirat nanti sesuai dengan amalnya masing-masing. Keduabelas, masalah *Khilafah* atau *Imamah* (kepemimpinan) dan syarat-syarat menjadi imam. Ketigabelas, mengetahui hukum-hukum, iman dan islam secara global. Keempatbelas, masalah kewalian dan mengetahui tingkatan para wali dan orang-orang yang bertakwa. Kerlimabelas, mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan musuh-musuh Islam, baik dari kalangan orang-orang kafir maupun dari ahlul ahwa'.⁸

Kelompok Ahlussunah wal Jama'ah ini menjadi empat mazhab Fiqih atau Hukum islam, yaitu Malikiyyah, Hambaliyyah, Syafi'iyyah dan Hanafiyyah. Kitab-kitab hadits yang dijadikan sandaran oleh keempat mazhab tersebut dalam menetapkan suatu hukum adalah *Kutubus Sittah* (6 kitab hadits) keenam kitab tersebut adalah Shahih Bukhari, Shahih

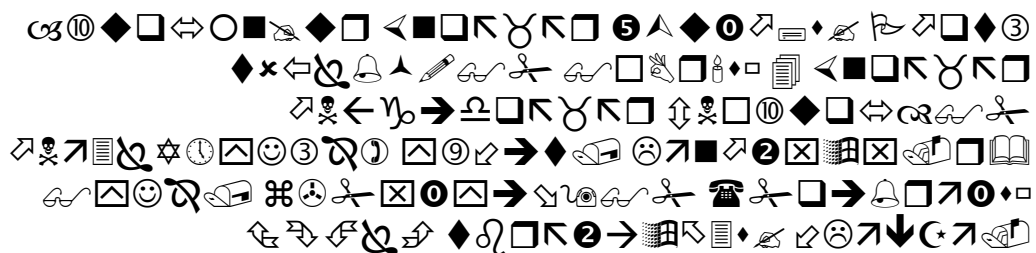
⁷ *Ibid.*, hlm. 188.

⁸ *Ibid.*, hlm. 188.

Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah dan Sunan An-Nasa'i.⁹

2. Sejarah Munculnya Istilah Ahlussunah wal Jama'ah

Penamaan istilah Ahlussunah wal Jama'ah sudah ada sejak generasi pertama islam yaitu generasi sahabat, tabi'in dan tabi'at. Ibnu 'Abbas berkata ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :



Artinya : “Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): ‘Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu.’” (Q.S Ali Imran: 106)¹⁰

Adapun orang yang putih wajahnya mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, adapun orang yang hitam wajahnya mereka adalah ahlu bid'ah dan sesat.

Tentang kapan awalnya muncul istilah ahusunah wal jama'ah, ada beberapa pendapat para ahli. Diantaranya ialah sebagai berikut

Pertama, ada yang mengatakan bahwa istilah tersebut lahir sejak zaman nabi Muhammad Saw. Bahkan beliau sendiri yang melahirkan melalui sejumlah hadits yang diucapkan. Kedua, sebagian orang berpendapat bahwa istilah ahlussunah wal jama'ah lahir pada akhir windu kelima tahun hijrah, yaitu tahun terjadinya kesatuan jama'ah dalam islam, atau yang lebih dikenal dalam sejarah islam dengan nama “amul jama'ah”

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir al-Qur'an, CV. Diponegoro, Bandung, 2004, hlm. 50.

(tahun persatuan). Dalam sejarah di terangkan bahwa pada tahun tersebut saidina Hasan bin Ali meletakkan jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkannya kepada saidina Muawiyah bin Abu Sufyan dengan maksud hendak menciptakan kesatuan dan persatuan jama'ah islamiah, demi menghindari perang saudara sesama Islam. Dari kata '*amul jama'ah*' itulah lahirnya istilah *wal jama'ah* yang kemudian berkembang menjadi ahlussunah wal jama'ah.¹¹

Ketiga, golongan ketiga mengatakan bahwa istilah ahlussunah wal jama'ah lahir pada abad II hijrah, yaitu masa puncak perkembangan ilmu kalam (Teologi Islam) yang ditandai dengan berkembangnya aliran modern dalam teologi islam yang dipelopori oleh kaum muktazilah. Untuk mengimbangi itulah, maka tampilnya Imam Abu Hasan Al-Asy'ari membela akidah islamiyah dan mengembalikannya kepada kemurnian yang asli. Pergerakan beliau disebut oleh para pengikutnya ahlussunah wal jama'ah. Akan tetapi, oleh sebagian kalangan lain yang tidak menyenangi teologi Imam Asy'ari, mereka menyebutnya aliran ini mazhab Asy'irah atau Asy'ariah.¹²

Kemudian istilah Ahlus Sunnah ini diikuti oleh kebanyakan ulama Salaf Rahimahullah di antaranya:¹³

1. Ayyub as-Sikhtiyani Rahimahullah (wafat th. 131 H), ia berkata, "Apabila aku dikabarkan tentang meninggalnya seorang dari Ahlus Sunnah seolah-olah hilang salah satu anggota tubuhku."
2. Sufyan ats-Tsaury Rahimahullah (wafat th. 161 H) berkata: "Aku wasiatkan kalian untuk tetap berpegang kepada Ahlus Sunnah dengan

¹¹ Drs. Tgk. H. Z. A. Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet. II 2004, hlm. 14.

¹² *Ibid.*

¹³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas *Syarah 'Aqidah Ahlussunah wal Jama'ah*, terjemahan Tim Pustaka Asy-Syafi'I, Pustaka Imam asy-Syafi'I, Jakarta, 2006, hlm. 42-43.

baik, karena mereka adalah al-ghuraba' (orang yang terasing). Alangkah sedikitnya Ahlus Sunnah wal Jama'ah."

3. Fudhail bin 'Iyadh Rahimahullah (wafat th. 187 H) berkata: "...Berkata Ahlus Sunnah: Iman itu keyakinan, perkataan dan perbuatan."
4. Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallaam Rahimahullah (hidup th. 157-224 H) berkata dalam muqaddimah kitabnya, al-Imaan: "...Maka sesungguhnya apabila engkau bertanya kepadaku tentang iman, perselisihan umat tentang kesempurnaan iman, bertambah dan berkurangnya iman dan engkau menyebutkan seolah-olah engkau berkeinginan sekali untuk mengetahui tentang iman menurut Ahlus Sunnah dari yang demikian..."
5. Imam Ahmad bin Hanbal Rahimahullah (hidup th. 164-241 H), beliau berkata dalam muqaddimah kitabnya, as-Sunnah: "Inilah madzhab Ahlul 'Ilmi, Ash-Habul Atsar dan Ahlus Sunnah, yang mereka dikenal sebagai pengikut Sunnah Rasul dan para Shahabatnya, dari semenjak zaman para Shahabat Radhiyallahu Ajmai'in hingga pada masa sekarang ini..."
6. Imam Ibnu Jarir ath-Thabary Rahimahullah (wafat th. 310 H) berkata: "...Adapun yang benar dari perkataan tentang keyakinan bahwa kaum mukminin akan melihat Allah pada hari kiamat, maka itu merupakan agama yang kami beragama dengannya, dan kami mengetahui bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa ahli Surga akan melihat Allah sesuai dengan berita yang shahih dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam."
7. Imam Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad ath-Thahawy Rahimahullah (hidup th. 239-321 H). Beliau berkata dalam muqaddimah kitab

‘Aqidahnya Yang Masyhur (‘Aqidah Thahawiyah): “...Ini adalah penjelasan tentang ‘aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah.”¹⁴

Dengan penukilan tersebut, maka jelaslah bagi kita bahwa lafazh Ahlus Sunnah sudah dikenal di kalangan Salaf (generasi awal umat ini) dan para ulama sesudahnya. Istilah Ahlus Sunnah merupakan istilah yang mutlak untuk melawan Ahlul Bid’ah. Para ulama Ahlus Sunnah menulis penjelasan tentang ‘aqidah Ahlus Sunnah agar ummat faham tentang ‘aqidah yang benar dan untuk membedakan antara mereka dengan Ahlu Bid’ah. Sebagaimana telah dilakukan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Barbahary, Imam ath-Thahawy serta yang lainnya.

Dan ini juga sebagai bantahan kepada orang yang berpendapat bahwa istilah Ahlus Sunnah pertama kali dipakai oleh golongan Asy’ariyah, padahal Asy’ariyah timbul pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyyah.

Awal terjadinya penamaan Ahli Sunnah wal-Jamaah adalah ketika terjadinya perpecahan, sebagaimana yang dikhabarkan Nabi Muhammad saw. Karena, sebelum terjadinya perpecahan, tidak ada istilah-istilah itu sedikit pun, baik istilah Ahli Sunna wal-Jamaah, Syiah, Khawarij, atau lainnya. Pada saat itu kaum muslimin seluruhnya berada di atas din dan pemahaman yang satu, yaitu Islam. "Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Ali Imran: 19)¹⁵

Cobaan itu muncul pada permulaan abad ketiga masa pemerintahan Al-Ma'mun dan (saudaranya) Al-Mu'tashim, kemudian Al-Watsiq pada saat kaum Jahmiyah menafikkan sifat-sifat Allah dan menyerukan manusia agar mengikuti paham mereka. Madzab ini dianut oleh tokoh-tokoh Rafidah (periode terakhir) yang mendapat dukungan pihak penguasa.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Pahmi Haur, <http://khzem.blogspot.com/2009/03/sejarah-munculnya-istilah-ahli-sunah.html>, diakses pada tanggal 27 agustus 2010, jam 15.30 WIB.

¹⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, 1986, hlm. 8.

Terhadap penyimpangan tersebut, mazhab Ahli Sunnah tentu menolak. Oleh karena itu, mereka sering mendapat ancaman ataupun siksaan. Ada pula yang dibunuh, ditakut-takuti, ataupun dibujuk rayu. Namun, dalam menghadapi situasi yang seperti ini, Imam Ahmad tetap tabah dan tegar, sehingga mereka memenjarakan beliau beberapa waktu lamanya. Kemudian, mereka menantang untuk berdebat. Dan, terjadilah perdebatan yang amat panjang.

Dalam perdebatan tersebut, demikian menurut Imam Ahmad, dibahas masalah-masalah mengenai sifat-sifat Allah dan yang berkaitan dengannya, mengenai nas-nas, dalil-dalil, antara pihak yang membenarkan dan menolak. Dengan adanya perbedaan pandangan itu, akhirnya umat terpecah belah menjadi berkelompok-kelompok.

Imam Ahmad dan imam-imam lainnya dari Ahli Sunnah serta sangat mengetahui kerusakan mazhab Rafidlah, Khawarij, Qodariyah, Jahmiyah, dan Murjiah. Namun, karena adanya cobaan, timbullah perdebatan. Dan, Allah mengangkat kedudukan Imam Ahmad ini menjadi Imam Sunnah sekaligus sebagai tokohnya. Predikat itu memang layak disandangnya, karena beliau sangat gigih dalam menyebarkan, menyatakan, mengkaji nas-nas dan atsar-atsarnya, serta menjelaskan segala rahasianya. Beliau tidak mengeluarkan pernyataan-pernyataan baru, apalagi pandangan bidah.

Kegigihan beliau dalam memeperjuangkan Ahli Sunnah tidak dapat diragukan lagi, sampai-sampai sebagian ulama di Maghrib mengatakan, "Mazhab itu milik Malik dan Syafii, sedangkan kepopulerannya milik Ahmad. Maksudnya, mazhab para imam ushul itu merupakan satu mazhab seperti apa yang dikatakannya. Imam Malik ketika ditanya tentang Ahli Sunnah menjawab dengan mengatakan, "Ahli Sunnah adalah orang-orang yang tidak memiliki laqab (gelar tertentu), yang mereka dikenal dengannya. Mereka bukanlah Jahmiyyun (pengikut

pemahaman Jahmiyah), bukan Qadariyyun (pengikut pemahaman Qadariyyah), dan bukan pula Rafidiyyun (pengikut pemahaman Syiah Rafidhah)¹⁷.

Dari sini kita sepakat, seperti apa yang telah dikatakan Dr. Mustafa Holmy, "Ahli Sunnah wal-Jamaah adalah pelanjut pemahaman kaum muslimin pertama yang ditinggalkan oleh Rasulullah saw. dalam keadaan beliau rida terhadap mereka, sedangkan kita tidak bisa membuat batasan permulaan (munculnya mereka) yang kita bisa berhenti padanya, sebagaimana yang dapat kita lakukan pada kelompok-kelompok yang lain. Tidak ada tempat bagi kita untuk menanyakan tentang sejarah munculnya Ahli Sunnah, seperti halnya jika kita bertanya tentang sejarah munculnya kelompok-kelompok yang lain."¹⁸

Syekh Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam kitabnya, Minhaju as-Sunnah, "Mazhab Ahli Sunnah wal-Jamaah adalah mazhab yang terdahulu dan telah terkenal sebelum Allah menciptakan Imam Abu Hanifah, Malik, Syafii dan Ahmad. Ia adalah mazhab para sahabat yang diterima dari Nabi mereka. Barang siapa yang menyelisih (mazhab) tersebut, maka dia adalah ahlul bidah menurut (kesepakatan) Ahli Sunnah wal-Jamaah".¹⁹

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa Ahli Sunnah wal-Jamaah merupakan kelanjutan dari jalan hidup Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Kalaupun bangkit seorang imam pada zaman bidah dan keterasingan Ahli Sunnah yang menyeru manusia kepada akidah yang benar dan memerangi pendapat yang menentanginya, ia tidaklah membawa sesuatu yang baru. Ia hanya memperbarui mazhab Ahli Sunnah yang

¹⁷ Pahmi Haur, <http://khzem.blogspot.com/2009/03/sejarah-munculnya-istilah-ahli-sunah.html>, diakses pada tanggal 27 agustus 2010, jam 15.30 WIB.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

sudah usang dan menghidupkan ajaran yang sudah terkubur. Sebab, akidah dan sisitemnya (manhaj), bagaimanapun, tidak pernah berubah.

Dan, jika pada suatu masa atau pada suatu tempat terjadi penisbatan mazhab Ahli Sunnah terhadap seorang ulama atau mujaddid (pembaru), hal itu bukan karena ulama tersebut telah menciptakan (sesuatu yang baru) atau mengada-ada. Hal itu pertimbangannya semata-mata karena ia selalu menyerukan manusia agar kembali kepada as-sunnah.

Adapun mengenai awal penamaan Ahli Sunnah wal-Jamaah atau Ahli Hadits ialah ketika telah terjadi perpecahan, munculnya berbagai golongan, serta banyaknya bidah dan berbagai golongan, serta banyaknya bidah dan penyimpangan. Pada saat itulah Ahli Sunnah menampakkan identitasnya yang brebeda dengan yang lain, baik dalam akidah maupun manhaj mereka. Namun, pada hakikatnya mereka itu hanya merupakan proses kelanjutan dari apa yang dijalankan Rasulullah saw. dan para sahabatnya.

B. Keimanan

1. Pengertian Iman

Iman secara etimologis berarti 'percaya'. Perkataan iman diambil dari kata kerja 'aamana' yukminu' yang berarti 'percaya' atau 'membenarkan'. Perkataan iman yang berarti 'membenarkan' itu disebutkan dalam al-Quran, di antaranya dalam Surah At-Taubah ayat 62 yang bermaksud: "Dia (Muhammad) itu membenarkan (mempercayai) kepada Allah dan membenarkan kepada para orang yang beriman." Iman itu ditujukan kepada Allah, kitab kitab dan Rasul. Iman itu ada dua Iman Hak dan Iman Batil.²⁰

²⁰ Any Sulystiarini, "Peranan Rutinitas Mujahadah Selapanan Dalam Meningkatkan Keimanan", Skripsi (Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang), 2007, hlm. 21.

Ajaran dasar agama Islam adalah iman dan Islam, orang yang mempunyai dasar kepercayaan iman yang kuat tanpa ada keragu-raguan sedikitpun di lubuk hatinya disebut mukmin sedang orang yang pernah mengucapkan dua kalimat syahadat disebut muslim atau orang yang beragama Islam. Sebagai seorang muslim harus mempelajari Islam secara keseluruhan dan mendalam agar dapat menjalankan ajaran agama dengan baik, benar dan memantapkan kepercayaan agama yang dianutnya dengan menghilangkan keraguan-keraguan yang melekat di hatinya, atau sengaja dilekatkan oleh orang-orang yang tidak senang terhadap agama yang dipeluknya.

Teologi Islam disamping membahas soal ketuhanan, kenabian dan keakhiratan serta apa yang menjadi rukun iman. Sebagai kelanjutannya juga dibahas soal tentang iman.²¹

Iman adalah bentuk masdar atau kata kerja dari fi'il madhi *Aamana* fi'il mudhorik *Yu'minu* masdar *Iimanan* yang artinya percaya, setia, aman, melindungi dan menetapkan sesuatu pada tempat yang aman.

Secara bahasa Arab, iman adalah "Attashdiiqu" artinya "membenarkan", "mempercayai", dan "yakin" dengan tanpa sedikit keraguan. Landasan arti ini bersumber dari salah satu firman Allah SWT yang berbunyi :



Artinya : "Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami. Sekalipun kami mengatakan yang sebenarnya". (QS. Yusuf : 17)²²

²¹ *Ibid.*, hlm. 22.

²² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir al-Qur'an, CV. Diponegoro, Bandung, 2004, hlm. 350.

Berdasarkan makna dasar dari kata yang membentuknya, pada perkembangannya, para ulama Islam telah banyak memberikan definisi iman secara istilah dengan batasan syara' yang lebih luas. Diantara pengertian-pengertian iman itu dapat terlihat dalam penjelasan beberapa tokoh berikut :

- Imam Isma'il bin Muhammad at-Taimi mendefinisikan iman adalah suatu ungkapan yang dipergunakan untuk menyatakan semua ketaatan lahir maupun batin²³
- T. M. Hasbi Ash-Shidiqy memberikan arti iman sebagai proses keyakinan yang diucapkan dengan lidah, dibenarkan dengan hati dan dikerjakan dengan anggota tubuh".²⁴
- Menurut Moh. Rifa'i iman adalah percaya dengan yakin dan jazim disertai dengan pengakuan lisan dan amal perbuatan yang nyata yang sesuai dengan keyakinan dan pengakuan tersebut.²⁵
- Menurut Imam Ibnu Abdul Ghofur iman adalah perkataan dan perbuatan, dan tidak ada perbuatan kecuali dengan niat²⁶
- Ali bin Abi Thalib, sebagaimana dikutip oleh Munawar Chalil, memaknai iman sebagai ucapan dengan lidah dan kepercayaan yang benar dengan hati dan perbuatan dengan anggota".²⁷

²³ Abdul Razaq bin Thahir bin Ahmad Ma'asy, *Al jahl bin Masail Al I'tiqad wa Hukmuhu*, Terj., Asep Saefullah FM, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001, hlm. 28.

²⁴ T.M. Hasbi Ash-Shidiqy, *Al-Islam*, Bulan Bintang Jakarta, Cet 1 (ed. Kedua), 1998, hlm. 17.

²⁵ Moh Rifa'i, *Pelajara Ilmu Tauhid*, pelita Karya, Jakarta, 1971, hlm. 14.

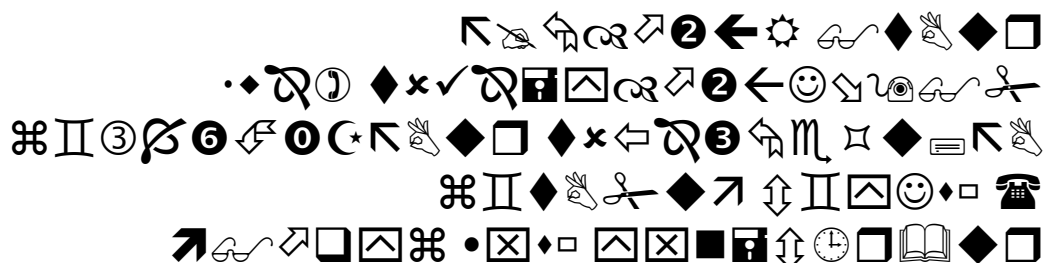
²⁶ Abdul Razaq bin Thahir bin Ahmad Ma'asy, *Al jahl bin Masail Al I'tiqad wa Hukmuhu*, Terj., Asep Saefullah FM, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001, hlm. 28.

²⁷ K.H. Munawar Chalil, *Definisi dan Sendi Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet 1, 1970, hlm. 49.

- Sedangkan Supan Kusumamiharja memberikan definisi iman ke dalam dua kelompok batasan. *Pertama*, iman dalam arti luas, adalah keyakinan yang bulat, dibenarkan oleh hati, diikrarkan dengan lidah dan diwujudkan dengan perbuatan dan tingkah laku didalam segala segi kehidupan. *Kedua*, iman dalam arti khas yaitu *arkanul iman* (rukun iman yang enam) yang meliputi keimanan kepada Allah, keimanan adanya malaikat-malaikat-Nya, keimanan akan kitab-kitab-Nya, keimanan akan rasul-rasul-Nya, keimanan akan adanya hari berbangkit (*qiyamat*), serta keimana akan qadha dan qadar Allah SWT yang baik maupu yang buruk.²⁸

Tegasnya iman menurut batasan syara' ialah memadukan ucapan dengan pengakuan hati dan perilaku. Dengan perkataan lain, mengikrarkan dengan lidah akan kebenaran Islam, membenarkan yang diikrarkan itu dengan hati dan tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari dalam bentuk amal perbuatan.²⁹

Dengan demikian keimanan merupakan konsekuensi logis bagi seseorang menjadi muslim sejati, dan dia akan mendapatkan ketenangan yang berupa terbebas dari belenggu, ketakutan dan kesesatan. Karena pada hakikatnya semua penderitaan manusia bersumber pada dua hal tersebut. Seperti yang difirmankan Allah SWT, yang berbunyi :



²⁸ H. Supan Kusumamiharja, dkk, *Studia Islamica*, Giri Mukti Pusaka, Jakarta, 1985, hlm. 159 – 160.

²⁹ T.M. Hasbi Ash-Shidiqy, *Al-Islam*, Bulan Bintang Jakarta, Cet 1 (ed. Kedua), 1998, hlm. 18.



Artinya : “ *Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”. (QS. Al-An’am : 48)³⁰

Rangkaian definisi keimanan di atas dapat mengantarkan penulis pada sebuah kesimpulan bahwasanya iman merupakan suatu proses yang meliputi pengakuan seorang muslim dalam hati yang diikrarkan dengan lisan (ucapan) yang nantinya akan berfungsi sebagai pedoman muslim dalam melaksanakan segala tindakan dan perbuatan dalam kehidupannya.

2. Unsur-Unsur Iman

Berdasarkan pada pengertian iman secara terminologi (istilah) di atas, ada tiga unsur pokok yang terdapat dalam iman. Ketiga unsur tersebut adalah hati, lisan, dan perbuatan yang saling berkaitan dan tidak dapat dinilai secara terpisah untuk mengukur keimanan seseorang.

Penilaian keimanan tidak dapat dilakukan secara terpisah karena antara hati, lisan, dan perbuatan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Menurut Yusuf al-Qardhawy, keimanan tidak dapat diukur hanya berdasarkan pada pengetahuan maupun pengakuan seseorang terhadap makna dan hakikat iman, sebab banyak orang yang mengetahui hakikat keimanan namun mereka sendiri melakukan pengingkaran terhadap keimanan itu

Lebih lanjut Yusuf al-Qardhawy menjelaskan bahwasanya keimanan juga tidak dapat dilihat dan diukur melalui perbuatan-perbuatan yang biasa

³⁰ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir al-Qur’an, CV. Diponegoro, Bandung, 2004, hlm. 194.

dikerjakan oleh orang yang beriman. Hal ini dikarenakan banyak orang-orang yang secara nyata melakukan perbuatan-perbuatan baik tersebut, namun sebenarnya hati mereka kosong dari rasa kebaikan dan keikhlasan kepada Allah.³¹

Pandangan Yusuf al-Qardhawy tentang unsur yang dijadikan sebagai “alat ukur” keimanan seseorang di atas kiranya sesuai dengan konsep Islam tentang wujud muslim yang sempurna. Islam membagi dua garis besar sebagai dasar wujud muslim sempurna, bagian pertama adalah konsep atau teori atau yang lazim sekali disebut sebagai *Arkanul Iman* (Rukun-rukun Iman), bagian yang kedua adalah praktek sebagai suatu amalan-amalan ibadah yang mencakup segala apa yang harus dikerjakan oleh seorang muslim, yang lazim sebagai *Arkaanul Islam* (Rukun Islam) dan ditunjang dengan amalan-amalan ibadah sunah lainnya.³²

Moh. Rifa’i memberikan sebuah gambaran bahwasanya orang yang telah mengaku beriman (mengimani Allah) dalam hatinya, maka secara lisan harus dibuktikan dengan membaca ikrar kalimat kesaksian (syahadat) yang terdiri dari dua kalimat syahadat.³³ Syahadat pertama merupakan sebuah ikrar tentang tauhid atau keesaan Allah dengan bacaan ikrar *Laailaha illal Allah*. Syahadat kedua adalah sebuah kesaksian yang berkaitan dengan kenabian dan kerasulan Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Islam, dengan ungkapan *Muhammadur Rasulullah*. Dalam syariat Islam, kedua ikrar itu dinamakan syahadat, yang merupakan Arkanul Islam yang pertama.³⁴ Setelah ikrar tersebut, maka seseorang

³¹ Secara lebih jelas dapat dilihat dalam Yusuf al-Qardhawy, *Iman dan Kehidupan*, terj., Fachruddin H.S., Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 4-5.

³² Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, Jakarta, 1995, hlm. 158.

³³ Moh. Rifa’i, *Pelajara Ilmu Tauhid*, pelita Karya, Jakarta, 1971, hlm. 15.

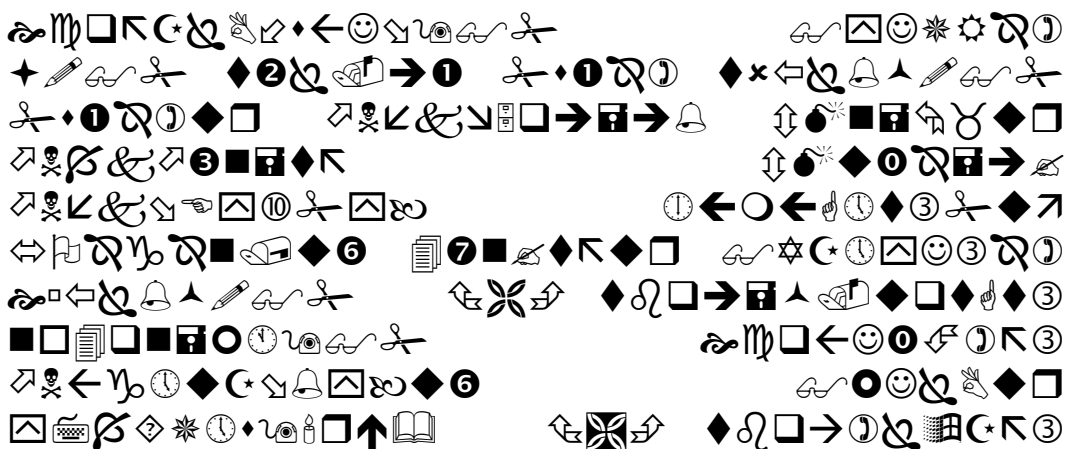
³⁴ H.A. Ludjito, “Keimanan dan Ketaqwaan sebagai Landasan Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya”, *Laporan Penelitian Individual*, IAIN Walisongo, 1995/1996, hlm. 11.

yang mengaku beriman haruslah membuktikan keimanan tersebut dalam konteks praktisnya.

Maka jelaslah pengertian dasar iman dalam Al-Qur'an yang memberi pengertian iman dengan membenarkan (*At-Tashdiiq*) dan iman dengan pengertian amal (*Iltizaam*). Amal yang dikehendaki adalah amal iman, yakni segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'.³⁵

3. Tanda-Tanda, Fluktuasi, dan Tingkat Keimanan

Apabila seseorang telah melaksanakan apa yang menjadi kewajiban atas orang yang telah mengaku beriman secara benar, maka seseorang tersebut akan dapat dikategorikan sebagai orang yang beriman. Meskipun pada penjelasan sebelumnya disebutkan bahwasanya ukuran keimanan seseorang sangat abstrak dan sulit dinilai karena ada salah satu unsur yang tidak dapat "dijamah" oleh indera manusia, yakni hati, bukan berarti manusia tidak dapat mengetahui kadar keimanan mereka. Paling tidak secara individu, manusia akan dapat mengetahui kadar keimanan mereka berdasarkan ketentuan tanda-tanda orang yang beriman. yang telah digambarkan oleh Allah dalam surat al-Anfaal ayat 2-4 berikut :



³⁵ Zakiah Daradjat, dkk. *Dasar-dasar Agama Islam*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka, Jakarta, 1995, hlm. 125.



Artinya : “ Yang dinamakan orang mukmin hanyalah mereka yang bila diingatkan kepada mereka Allah, hati mereka menjadi gemetar, bila dibacakan mereka ayat-ayat Kami, bertambah iman mereka, mereka bertawakal kepada Tuhan mereka, mereka yang senantiasa mengerjakan shalat, dan sebagian yang telah Kami rezekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Merekalah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Mereka mendapat kedudukan yang lebih tinggi beberapa derajat pada hadirat Tuhan mereka, mendapat ampunan, dan rezeki yang mulia.” (Q.S. al-Anfaal : 2-4).³⁶

Keberadaan tanda-tanda keimanan sebagaimana tersebut dalam firman di atas tidak lantas menjadikan seseorang senantiasa menjadi orang yang beriman dengan keadaan iman yang stagnan dan sama. Keterkaitan antara ketiga unsur utama keimanan dapat menjadikan kondisi keimanan masing-masing orang berbeda setiap waktunya. Keimanan seseorang dapatlah berkurang dan dapat pula bertambah. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu sahabat Nabi yang bernama Umair bin Habib Khatmi, sebagaimana dikutip oleh Kahar Masyhur, yang menyatakan bahwasanya keimanan manusia akan bertambah manakala seseorang mengingat, memuji, serta bertasbih kepada Allah, dan hal-hal yang membuat keimanan berkurang adalah apabila manusia melalaikan dan lupa akan tugas sebagai makhluk Allah yang memiliki iman.³⁷

Selain melakukan dzikir, jika mengacu pada surat al-Anfaal ayat 2 – 4 di atas, mendengarkan ayat-ayat Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan rezeki yang diterima manusia di jalan Allah juga dapat menjadi faktor bertambahnya keimanan seseorang.

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir al-Qur'an, CV. Diponegoro, Bandung, 2004, hlm. 260.

³⁷ Kahar Masyhur, *Membina Islam dan Iman*, Kalam Mulia, Jakarta, 1988, hlm. 71.

Sedangkan faktor yang dapat mengurangi atau bahkan membinasakan iman di antaranya adalah :

- a. Sujud kepada selain Allah baik dalam bentuk kebendaan maupun yang tidak nyata dalam kehendak maupun ikhtiyar.
- b. Menghina sesuatu yang dimuliakan oleh agama Islam, seperti menghina al-Qur'an, Hadits Rasul, nama-nama Allah, dan lain sebagainya.
- c. Mendustakan suatu nash syari'at yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits.
- d. Menghalalkan sesuatu yang diharamkan dan mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh agama Islam.
- e. Mengucapkan kalimat yang menuju kepada kekafiran sehingga orang lain yang mendengarnya akan menjadi ragu terhadap keimanan orang yang mengucapkan kalimat tersebut.³⁸

Adanya perbedaan kadar keimanan seseorang tentunya akan melahirkan suatu tingkatan keimanan yang berbeda pula. Menurut Ibnu Taimiyah, seperti dikutip oleh Halimuddin, ada empat tingkatan iman manusia, yaitu :

- a. Tingkatan yang paling rendah yaitu iman-imaan (asal beriman).
- b. Iman ibadah, yaitu iman yang diikuti dengan ibadah sholat, puasa, zakat, haji dan ucapan-ucapan atau kalimat-kalimat keagamaan (dzikir).

³⁸ Moh. Rifa'i, *Pelajara Ilmu Tauhid*, Pelita Karya, Jakarta, 1971, hlm. 16.

- c. Iman *Al-Birru* atau taqwa, yaitu iman yang diikuti dengan ibadat dan mencampurkan diri ke dalam masyarakat, membantu karib kerabat, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil dan lain-lain.
- d. Tingkatan iman yang paling tinggi yang disebut juga dengan iman Al-Ihsan yaitu iman yang diikuti dengan perasaan cinta yang mendalam kepada Allah SWT. Manusia dengan tingkatan iman ini akan selalu terbayang-bayang oleh Allah, dimanapun dia berada selalu mengingat Allah. Ataupun jika dia tidak mampu melihatnya, dia merasa yakin bahwa Allah SWT melihatnya.³⁹

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Dalam uraian ini penulis menjelaskan bahwa keimanan masyarakat berubah-ubah, kadang kurus kadang gemuk, kadang subur kadang kering, seiring dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu itu sendiri. Namun tidak semua proses perubahan yang terjadi pada diri individu tersebut dapat membuahkan hasil yang baik. Jadi, ada situasi tertentu yang mempengaruhi keadaan fisik individu, sehingga individu dapat mengembangkan dorongan atau instrinsiknya untuk mengikuti kegiatan keimanan seperti pengajian.

Situasi atau faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah :

a. Situasi Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga, mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan keimanan individu. Dorongan intrinsik terhadap kegairahan mengikuti kegiatan keimanan akan timbul apabila situasi perasaan individu dalam keadaan stabil.

³⁹ Halimuddin, *Kembali kepada Aqidah Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. 1. 1990, hlm. 86 – 87.

Pergaulan yang baik dan iklim di dalam lingkungan keluarga yang sehat, saling menghargai sesama anggota keluarga, merupakan sesuatu yang menguntungkan bagi perkembangan keimanan atau dorongan untuk beribadah kepada Allah SWT, demikian juga penyambutan yang hangat dan gembira antar anggota keluarga di dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernilai agama, akan memberikan dorongan bagi individu tersebut untuk terus dan terus berupaya mendekati diri kepada Allah SWT. Pentingnya peranan kehidupan dan lingkungan keluarga, dalam mengembangkan nilai keimanan, merupakan kunci keberhasilan dalam usaha membina dan mengembangkan motivasi serta rasa tanggung jawab per-individu itu sendiri. Oleh karena begitu pentingnya peranan lingkungan keluarga terhadap perkembangan semangat beribadah per-individu, maka kerjasama seorang antar anggota keluarga perlu sekali ditingkatkan lagi.

b. Situasi Lingkungan dan Kehidupan Masyarakat

Lingkungan dan kehidupan masyarakat yang harmonis, menyenangkan, dan selalu menanamkan nilai-nilai agama di atas segalanya, merupakan faktor yang sangat menunjang bagi tumbuhnya dorongan atau semangat mengerjakan kegiatan yang bersifat positif dalam diri individu. Keadaan ini akan menimbulkan dan menumbuhkan kepercayaan diri individu dan ketenangan dalam mengerjakan amalan sholeh, sehingga dengan demikian akan meningkat kapasitas keimanannya, dalam rangka mencapai masyarakat yang *baldatun toyyibatun wa rabbul ghoffur*.

c. Faktor Peranan Ulama

Di samping lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan keimanan individu, maka faktor peranan ulama juga memegang peranan yang sangat

penting dalam usaha menumbuhkan dan meningkatkan motivasi ibadah masyarakat, sehingga masyarakatnya dapat meningkatkan keimanannya yang optimal.

Tatap muka serta informasi dan penjelasan dari ulama yang menarik juga menyenangkan, merupakan daya tarik atau rangsangan tersendiri bagi tumbuhnya dorongan bagi masyarakat dalam beribadah. Ulama dalam hal ini dapat memberikan perhatian khusus terhadap kreasi-kreasi dan aktifitas-aktifitas masyarakatnya yang bernilai agama. Hal ini penting sebagai usaha mendorong dan mengembangkan motivasi dan sekaligus meningkatkan keimanan masyarakatnya.

5. Buah Keimanan

Jika seorang manusia telah melakukan perbuatan yang membuatnya menjadi orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, baik dalam lingkup hati, lisan, dan perbuatan, maka manusia tersebut akan dapat merasakan buah dari keimanannya. Buah kenikmatan yang dapat diperoleh dari adanya keimanan yang sejati antara lain :⁴⁰

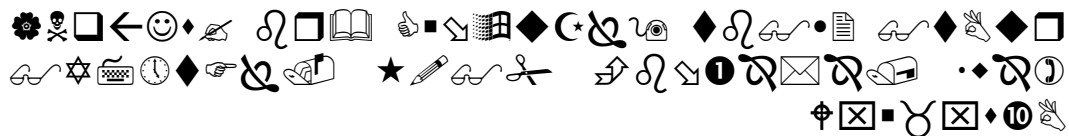
- a. Membebaskan atau memerdekakan diri dari segala pengaruh atau kekuasaan selain kekuasaan Allah SWT.

Adanya keimanan yang baik dalam diri manusia akan menyadarkannya bahwa yang patut disembah dan ditakuti hanyalah Allah SWT, sedangkan pada sesama makhluk ciptaan Allah SWT tidak layak manusia merasa takut dan bersembah sujud. Lain halnya dengan orang yang tidak beriman, mereka akan memiliki kecenderungan untuk melupakan ketentuan abadi bahwa Allah SWT adalah pencipta dan penguasa tunggal alam raya beserta seluruh kehidupannya.

⁴⁰ Disarikan dari A. Malik Ahmad, *Aqidah Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, al-Hidayah, Jakarta, 1980, hlm. 117-125.

- b. Menumbuhkan dan membangkitkan semangat keberanian dan perjuangan, jiwa yang tidak takut mati dan mendambakan syahid untuk kebesaran dan agama Allah SWT.

Keimanan kepada Allah SWT merupakan sebuah rangkaian yang berhubungan pula dengan segala yang menjadi kepunyaan, janji, dan ancaman Allah SWT. Oleh karenanya manusia yang memiliki keimanan yang baik tidak akan pernah memiliki perasaan untuk takut mati karena mereka yakin bahwa kematian merupakan suatu janji Allah SWT yang dikenakan kepada setiap manusia di muka bumi seperti yang termaktub dalam surat al-Imran ayat 145 berikut,



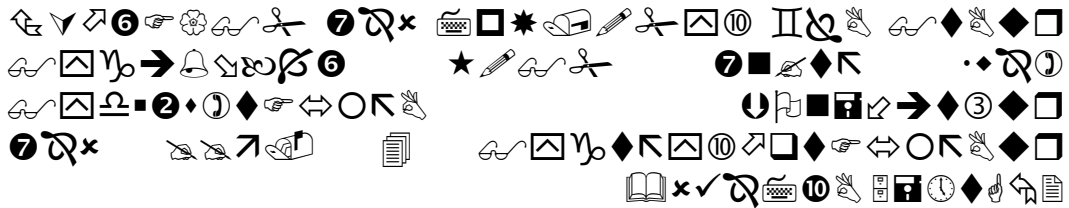
Artinya : “ *Tidak seorangpun yang mati, kecuali dengan izin/ketentuan Allah menurut catatan penjatahan yang telah ditentukan waktunya...*” (Q.S. al-Imran : 145).⁴¹

- c. Menumbuhkan itikad percaya bahwa rezeki telah diatur oleh Allah SWT

Keimanan sejati manusia akan membawa manusia kepada cara-cara yang baik dalam mencari rezeki dan menjauhkannya dari sikap loba ataupun tamak. Manusia yang beriman secara benar akan meyakini bahwa segala kenikmatan bagi seluruh makhluk telah ditentukan oleh Allah SWT dan manusia hanya memiliki tugas untuk mencarinya dengan melakukan usaha (kerja).

Firman Allah SWT,

⁴¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/pentafsir al-Qur'an, CV. Diponegoro, Bandung, 2004, hlm. 100.



Artinya : “ *Tidak ada sesuatu yang merayap di muka bumi yang tidak ditentukan Allah rezekinya, Allah itu tahu di mana dia tinggal dan di mana dia tersimpan sementara dalam proses kejadiannya. Semua itu tercatat dalam catatan yang menjelaskan batas ukuran rezeki seluruh makhluk.*” (Q.S Hud : 6).⁴²

d. Thuma'minah dan Sakinah

Adanya thuma'minah dan sakinah sebagai buah dari keimanan merupakan janji Allah SWT kepada umat manusia yang mau dengan penuh keikhlasan membangun keimanan dalam dirinya. Hal ini terlihat jelas pada dua firman Allah SWT dalam dua surat yang berbeda berikut ini,

Surat ar-Ra'du ayat 28



Artinya : “ *Orang yang kembali kepada Allah ialah orang-orang yang beriman dan tenang serta teguh hatinya karena mengingat Allah. Ketahuilah! Karena mengingat Allah hati menjadi tenang dan teguh (thuma'minah).*” (Q.S. ar-Ra'du : 28).⁴³

Surat al-Fath ayat 4

⁴² *Ibid.*, hlm. 327.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 373.



Artinya : “ *Dia (Allah) yang menurunkan jiwa sakinah (ketabahan) ke dalam hati orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah-tambah dari yang biasa....*” (Q.S. al-Fath : 4).⁴⁴

- e. Meninggikan tenaga ma’nawiyah manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berkemanusiaan tinggi dan luhur

Kadar keimanan yang sudah tinggi dari manusia akan semakin mendekatkan hubungan manusia dengan Allah SWT sehingga Allah SWT-lah yang selalu menjadi sumber dari segala perbuatan yang akan dan sedang dilakukannya. Tingkat keimanan yang semakin tinggi akan semakin membuka peluang untuk senantiasa berada di bawah dan diberi bimbingan serta petunjuk oleh Allah SWT.



Artinya : “ *Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh itu sesungguhnya diberi petunjuk/dibimbing oleh Tuhan mereka dengan keimanan....*” (Q.S. Yunus : 9).⁴⁵

- f. Mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia sebelum kebahagiaan di akhirat

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 837.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 306.

